

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu destinasi wisata primadona di Indonesia. Bali juga sudah terkenal sampai mancanegara sebagai salah satu tempat dengan objek wisata terindah di dunia. Selain terkenal dengan Pulau seribu Pura, Bali juga terkenal dengan berbagai objek wisatanya. Bali juga disebut sebagai tempat wisata sempurna. Disebut demikian karena seni budaya, tradisi, adat-istiadat, dan alamnya berpadu dengan baik. Sering juga ditemui di dalamnya wisata spiritual, sehingga membuat Bali terkenal di semua kalangan wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, keramah-tamahan masyarakat Bali juga menjadi daya pengikat para wisatawan untuk kembali lagi berkunjung ke Bali karena rasa aman dan nyaman yang ditimbulkan. Wedayanti, (2023) menyebutkan bahwa ruang lingkup pariwisata meliputi restoran, penginapan, pelayanan perjalanan (*travel*), transportasi, pengembangan daerah tujuan wisata, fasilitas rekreasi dan atraksi wisata. Harus diakui bahwa, dewasa ini sektor pariwisata merupakan sektor yang memberikan sumbangsih terbesar dalam mendorong perekonomian Bali. Pesona Bali sebagai tujuan atau destinasi wisata, didukung oleh banyaknya tempat yang indah di Bali.

Pulau Bali memiliki keragaman potensi wisata meliputi potensi wisata alam dan potensi wisata budaya disertai dengan keramah-tamahan masyarakatnya menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Arus kedatangan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri sangat lancar. Keberhasilan Bali

dalam menarik wisatawan untuk berkunjung telah banyak memberi manfaat kepada masyarakat, melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor hasil-hasil industri kerajinan serta sebagai sumber devisa daerah bahkan dalam beberapa dasa warsa sektor pariwisata telah mampu menjadi generator penggerak (*leading sector*) perekonomian daerah Bali, Pitana dalam Kusumawardhana, (2023:27-55). Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo, (2012:68) mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Namun di balik hal tersebut, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk menunjang pariwisata dan meningkatkan kunjungan wisata di Bali agar mampu berkelanjutan untuk masa depan pariwisata Bali.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan

memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan, Damanik, (2013:69).

Menurut Dane (2021), akan ada banyak peluang untuk pariwisata berkelanjutan di masa depan, terutama setelah pandemi ini. Dalam upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan di era penyesuaian rutinitas baru, Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam siaran pers bertajuk “Kearifan Lokal Merupakan Pijakan Fundamental dalam Pengembangan Sektor Parekraf”, menghimbau masyarakat untuk memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Bali memiliki beragam kegiatan pariwisata untuk dinikmati, seperti wisata spiritual, wisata bahari atau laut, wisata sejarah dan budaya, pariwisata yang berkaitan dengan cagar alam, konvensi, agrowisata, wisata buatan, dan wisata yang berhubungan dengan alam. “Wisata Warisan dan Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Pendekatan yang Cocok” diucapkan oleh pakar pariwisata David Airey (2019). David Airey menyoroti bagaimana mengevaluasi potensi suatu objek wisata merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Untuk merencanakan pengembangan pariwisata yang sukses, David Airey mengemukakan alasan kuat tentang pentingnya meneliti kemungkinan tempat wisata menggunakan pendekatan ilmiah dan teknik penelitian yang kuat. Strategi

pengembangan pariwisata adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi pariwisata yang ada di suatu kawasan, cara yang dilakukan dapat berupa melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang ada baik itu secara fisik maupun nonfisik, sehingga semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar daerah tujuan wisata.

Yoeti (2023) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya, tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut. Pakar pariwisata, Richard Butler telah mengemukakan “Analisis pariwisata, teori perilaku dan strategi” dalam “Manajemen Pariwisata: Analisis, Perilaku dan Strategi” (2020). Teori ini menjelaskan mengapa evaluasi potensi daya tarik wisata suatu daerah merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Menurut para ahli ini, melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap potensi suatu daya tarik wisata dapat memberikan dampak positif yang besar baik dalam memperoleh hasil yang berkelanjutan maupun meningkatkan pembangunan pariwisata. Identifikasi dan Pemahaman Potensi, Keunggulan Kompetitif, Pembangunan Berkelanjutan, Pemasaran Bertarget, dan Pengambilan Keputusan Berbasis Informasi adalah prinsip dasar dari pendekatan ini.

Komponen 4A (*atraksi, amenity, accessibility, acciliary*) dalam segi pariwisata, yaitu atraksi, akomodasi, aksesibilitas, dan aktivitas, merupakan konsep

yang ditemukan oleh R. S. Wulandari (2021) untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu destinasi wisata. Perencanaan pengembangan pariwisata kemudian didasarkan pada komponen ini. Suatu lokasi wisata yang menarik perlu menawarkan kegiatan yang menarik, penginapan yang memadai, akses yang mudah, dan pemandangan yang menarik. Penelitian terkait komponen 4A dalam destinasi wisata juga telah dilakukan oleh M. Fauzi (2019) yang membahas tentang komponen 4A dalam destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana atraksi, akomodasi, aksesibilitas, dan aktivitas dalam destinasi wisata. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan kualitas dan pengembangan destinasi wisata berdasarkan komponen 4A.

Hampir seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Bali memiliki objek wisata. Kunjungan wisata merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kunjungan menjadi prioritas utama untuk menjamin keberlangsungan objek wisata. Peningkatan kunjungan wisata bisa melalui beberapa cara. Bisa melalui publikasi secara berkelanjutan, pelayanan, penataan lingkungan, dan mengadakan promo/potongan harga di hari-hari tertentu.

Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten di Provinsi Bali yang terletak di Bali Utara. Kabupaten Buleleng memiliki banyak objek wisata terkenal, seperti Pantai Lovina, Pantai Penimbangan, Eks Pelabuhan Buleleng, Air terjun, Danau Tamblingan, Danau Buyan, Pemandian Air Panas, dan lain-lain. Namun, tidak semua Kecamatan di Buleleng memiliki objek wisata, hal tersebut ditutupi dengan berbagai kearifan lokal yang bisa dinikmati oleh para wisatawan.

Kecamatan Sukasada merupakan salah satu dari sembilan kecamatan di Kabupaten Buleleng. Salah satu Desa di Kecamatan Sukasada yang memiliki destinasi wisata menarik adalah Desa Wanagiri. Saat ini adanya perubahan kecenderungan berwisata, keadaan ini juga diakibatkan oleh munculnya kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata buatan dan pada akhirnya melahirkan suatu minat wisata menjadi konsep baru berwisata yang dikenal dengan wisata pedesaan (Desa Wisata) (Mustabsirah, 2015). Di beberapa negara Eropa, Desa Wisata merupakan sektor yang relatif penting dari industri pariwisata (Dorobantu & Nistoreanu, 2012). Desa Wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelolanya sesuai dengan potensi desanya, program Desa Wisata ini merupakan program yang dibentuk pemerintah yang secara langsung melibatkan masyarakat setempat. Perkembangan yang sangat pesat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah Desa Wisata dari tahun ke tahun. Mengacu data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) 2014, di Indonesia terdapat 978 Desa Wisata pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 menjadi 980 Desa Wisata (Kementerian Pariwisata, 2014).

Potensi wisata di Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada adalah wisata air terjun. Air terjun yang terkenal di Desa Wanagiri adalah Air Terjun Banyu Wana Amertha, Air Terjun Banyu Mala, dan Air Terjun Pucak Manik. Berbekal potensi tersebut, melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, yang selanjutnya dilimpahkan kepada Kabupaten pada SK Bupati Buleleng nomor 430/239/HK/2022 pada tanggal

11 Maret 2022, tentang Desa Wisata di Kabupaten Buleleng, menetapkan Desa Wanagiri sebagai salah satu dari 75 Desa wisata yang ada di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng. Keputusan ini merupakan dorongan resmi bagi pariwisata yang dapat membantu memutar roda perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja, khususnya di sektor pariwisata, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Desa Wanagiri. Dengan adanya dorongan tersebut, diperlukannya peran masyarakat khususnya masyarakat Desa Wanagiri untuk meningkatkan kualitas pariwisata yang ada.

Berdasarkan fenomena di lapangan, peneliti mengamati adanya penurunan jumlah wisatawan yang mengunjungi wisata air terjun di Desa Wanagiri. Kunjungan wisatawan di Desa Wanagiri memang fluktuatif semenjak pengelolaan desa wisata dilimpahkan ke pemerintah kabupaten. Selain itu, kondisi tempat wisata juga kurang tertata, mulai dari segi kebersihan, sistem ticketing, hingga jalur menuju air terjun yang masih sulit untuk dilalui. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi belum berjalan secara optimal dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, khususnya masyarakat lokal. Sehingga, sangat diperlukan peran masyarakat di dalamnya. Peran masyarakat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan tidak hanya terbatas pada menjaga dan merawat lokasi wisata, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, dalam aspek perencanaan, masyarakat dapat dilibatkan dalam menyusun rencana pengembangan wisata, seperti penataan kawasan, perbaikan aksesibilitas, serta penyediaan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan

wisatawan. Keterlibatan ini penting agar perencanaan yang dilakukan bersifat partisipatif dan sesuai dengan potensi lokal.

Kedua, dalam aspek pengelolaan, masyarakat berperan aktif dalam mengelola operasional destinasi wisata, mulai dari pengaturan tiket masuk (ticketing), menjaga kebersihan, hingga memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Pengelolaan yang baik dan terorganisir akan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan dan mendorong mereka untuk kembali berkunjung.

Ketiga, dalam aspek promosi, masyarakat dapat memanfaatkan berbagai media, baik secara langsung maupun melalui platform digital seperti media sosial, untuk memperkenalkan daya tarik wisata air terjun di Desa Wanagiri. Promosi yang efektif dan berkelanjutan akan meningkatkan visibilitas destinasi serta menarik minat wisatawan dari berbagai daerah.

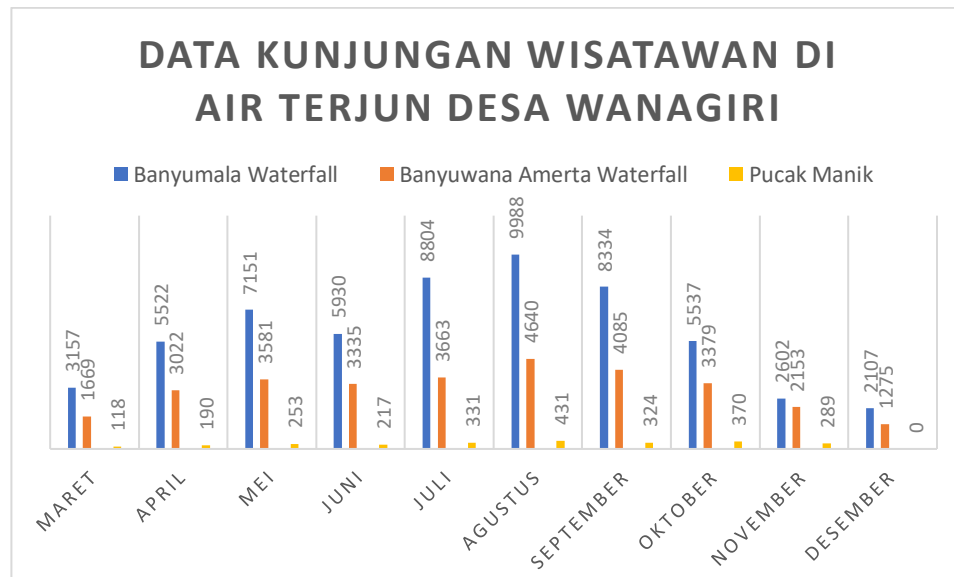
Keempat, dalam aspek pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), diperlukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, seperti pelatihan pelayanan wisata, komunikasi, serta manajemen destinasi. Dengan SDM yang terampil dan kompeten, masyarakat akan mampu mengelola potensi wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) yang dapat mengemban peran dalam perencanaan, pengelolaan, promosi, serta pemberdayaan SDM secara terstruktur, sehingga mampu meningkatkan kembali kunjungan wisatawan ke Desa Wanagiri. Masyarakat

merupakan salah satu *stakeholder* dalam dunia pariwisata yang mempunyai sumber daya yang dimiliki, berupa adat istiadat, tradisi dan budaya, serta kedudukannya sebagai tuan rumah. Selain itu masyarakat juga sekaligus dapat berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat yang memiliki peran yang strategis dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata, untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskan pembangunan pariwisata. Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Desa merupakan kesatuan terkecil pemerintah di Indonesia memiliki potensi yang harus dikembangkan. Hal ini disebabkan karena desa merupakan ujung tombak keberhasilan pembangunan, betapa tidak mengingat 80% penduduk Indonesia tinggal di desa dan bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu membangun desa berarti pula membangun sebagian kecil negara pada sektor tertentu. Tolak ukur keberhasilan pembangunan didesa terlihat dari adanya perubahan yang mengarah pada perilaku, ekonomi, dan mental yang bisa dirasakan manfaatnya secara langsung. (Rupini, 2018: 46).

POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) adalah suatu lembaga atau kelompok yang berada di tengah-tengah masyarakat yang di dalamnya terisi orang-orang yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya (Rukiyah, 2023). Pokdarwis bisa menjadi solusi dalam menangani hal ini untuk menata dan mengembangkan destinasi wisata di Desa Wanagiri khususnya Air terjun sehingga dampaknya bisa dirasakan juga oleh masyarakat sekitar tempat wisata. Desa Wanagiri memiliki destinasi wisata menarik berupa air terjun. Terdapat tiga wisata air terjun di Desa Wanagiri yakni, Air Terjun Banyu Wana Amertha, Air Terjun Banyumala, dan Air Terjun Pucak Manik. Ada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wanagiri seiring dengan ditetapkannya desa tersebut sebagai Desa Wisata. Hal ini terbukti pada *data base* jumlah kunjungan wisatawan yang tercatat pada lembaga swadaya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wanagiri seperti pada gambar gambar 1.1 yang menjelaskan tentang fluktuasi jumlah pengunjung tiap bulannya dan tabel 1.1 yang menjelaskan secara lebih rinci mengenai jumlah kunjungan tiap bulannya. Data kunjungan Wisatawan di Air Terjun Desa Wanagiri Tahun 2024 nampak pada Gambar 1.1.



Sumber: BUMDES Desa Wanagiri

Gambar 1.1 Grafik Data Kunjungan Wisatawan di Air Terjun Desa Wanagiri Tahun 2024

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan di Air Terjun Desa Wanagiri Tahun 2024

BULAN	Air Terjun Banyu Wana Amertha (orang)	Air Terjun Banyu Mala (orang)	Air Terjun Pucak Manik (orang)
MARET	1.669	3.157	118
APRIL	3.022	5.522	190
MEI	3.581	7.151	253
JUNI	3.335	5.930	217
JULI	3.663	8.804	331
AGUSTUS	4.640	9.988	431
SEPTEMBER	4.085	8.334	324
OKTOBER	3.379	5.537	370
NOVEMBER	2.135	2.602	289

DESEMBER	1.275	2.107	0
----------	-------	-------	---

Sumber: Rekapitulasi Kunjungan Wisatawan POKDARWIS Prabawa Giri Wisata Tahun 2024

Data pada grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi sedikit peningkatan pengunjung pada bulan Juli hingga September 2024 hingga mencapai ribuan pengunjung per bulan, meskipun peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Berdasarkan data di atas, Air Terjun Banyumala dikunjungi ribuan pengunjung setiap bulannya. Air terjun Banyu Wana Amertha mengalami fluktuasi pengunjung dengan jumlah pengunjung tertinggi pada Juli 2024 sebanyak 3663 pengunjung. Sedangkan Air Terjun Pucak Manik memiliki jumlah pengunjung paling sedikit di antara kedua air terjun sebelumnya, dan jumlahnya masih fluktuatif. Kunjungan tertinggi Air Terjun Pucak Manik tertinggi terjadi pada bulan Agustus.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 15 Februari 2024 dan wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wanagiri pada tanggal 16 Februari 2024, bahwa wisata alam di Desa Wanagiri terdiri dari alam hutan dan air terjun. Di antara wisata alam yang ada di desa Wanagiri, air terjun merupakan wisata yang dikunjungi oleh lebih banyak orang. Pada area air terjun wisatawan lebih menikmati atmosfer yang sejuk dan alami. Air terjun yang terdapat di Desa Wanagiri antara lain Air Terjun Banyumala, Air Terjun Banyu Wana Amertha, dan Air Terjun Pucak Manik.

Perlu disampaikan bahwa terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Prabawa Giri Wisata tersebut bertujuan untuk lebih memantapkan pelayanan kepada wisatawan serta mendorong semakin berkembangnya

kepariwisataan di Desa Wanagiri. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) bertugas mengelola kawasan objek wisata dan siap memandu para wisatawan untuk menikmati pesona alam Desa Wanagiri yang indah, asri, serta memiliki atmosfer yang sejuk yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan. Kemudian melihat potensi wisata yang ada sangat besar dan dapat terus ditingkatkan. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pokdarwis Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun di Desa Wanagiri”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian, supaya pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai yaitu untuk mengetahui sejauh mana peran POKDARWIS dalam pembangunan pariwisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan pada objek wisata Air Terjun di Desa Wanagiri.”

Identifikasi masalah yang muncul yaitu:

1. Berdasarkan data pengembangan objek wisata di kantor dinas pariwisata air terjun di Desa Wanagiri belum ditetapkan sebagai daya tarik wisata di kabupaten Buleleng. Air terjun ini perlu dan layak memperoleh perhatian untuk dikembangkan.
2. Kurangnya koordinasi dan kerja sama antara pemangku kepentingan.

3. Adanya dampak negatif bagi lingkungan yang timbul dari kunjungan wisatawan.
4. Pentingnya keterlibatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembatasan masalah adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada peran POKDARWIS di desa Wanagiri
- 1.3.2 Masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada wisata Air Terjun di Desa Wanagiri
- 1.3.3 Masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada peningkatan kunjungan wisatawan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana peran POKDARWIS terhadap pengelolaan objek wisata air terjun di Desa Wanagiri?
- 1.4.2 Bagaimana peran POKDARWIS terhadap peningkatan kunjungan wisatawan pada objek wisata air terjun di Desa Wanagiri?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui peran POKDARWIS dalam pengelolaan tempat wisata pada objek wisata air terjun di Desa Wanagiri

1.5.2 Untuk mengetahui peran POKDARWIS terhadap peningkatan kunjungan wisatawan pada objek wisata air terjun di Desa Wanagiri.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang kunjungan wisatawan, terutama di Kabupaten Buleleng dan Desa Wanagiri.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk penelitian kepariwisataan lainnya dan memperluas wawasan penulis dalam konsep ilmu pariwisata dan praktik terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, untuk hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pembuatan kebijakan dalam upaya pengembangan kegiatan kepariwisataan yang lebih baik.
- b. Bagi masyarakat, untuk hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk nantinya bisa berperan serta secara aktif dalam menciptakan usaha-usaha kreatif yang bernilai ekonomis, yang dapat menunjang pengembangan potensi Air Terjun di Desa Wanagiri.